

Arahan Pengembangan Kawasan Transmigrasi Kaliorang di Kabupaten Kutai Timur (Nurharyadi et al.)

## ARAHAN PENGEMBANGAN KAWASAN TRANSMIGRASI KALIORANG DI KABUPATEN KUTAI TIMUR<sup>1)</sup>

*(Direction of Kaliorang Transmigration Area Development in East Kutai Region)*

Nurharyadi, Endriatmo Sutarto<sup>2)</sup>, dan Santun R.P. Sitorus<sup>2)</sup>

### ABSTRACT

*In the framework of regional development, only few of villages which developed by transmigration program expands as Indonesian government expected. Some problems are remote location with poor access, unfertile soil, and lack of supported socioeconomic infrastructure to develop farm enterprises. This research aims to analyze a growth of countryside level, agriculture activity, a society participation and aspiration, and to compile an area development instruction. The result shows that Bukit Makmur countryside has the highest hierarchy. As far as village area from the service center, it has a lower growth of countryside level. Most of people in the village hope to participate in development of their region, especially in developing of prime commodity such as oil palm which is plant in second arable land through a partnership with some investors which is facilitated by the government. East Kutai local government policy in developing area stated that Kaliorang transmigration area as a part of development area of Sangsaka Agropolitan. Infrastructure especially in transportation is a main problem, because of in developing area as an agribusiness district needs a supporting infrastructure upgrading and development and transportation facilities.*

*Key words: Kaliorang transmigration area, prime commodity, infrastructure development*

### PENDAHULUAN

Program transmigrasi telah dilaksanakan sejak zaman kolonial Belanda dengan apa yang disebut sebagai kolonisasi dari penduduk yang dipindahkan dari Bagelen, Karesidenan Kedu, ke Gedong Tataan, Lampung (Ramadhan *et al.*, 1993). Transmigrasi sebagai salah satu program pembangunan terutama diarahkan pada pembangunan pertanian, yaitu peningkatan produksi pertanian yang dilakukan dengan pembukaan lahan-lahan baru atau ekstensifikasi.

Soetarto (2004) menyatakan bahwa pembangunan pertanian yang didukung oleh kebijakan agraria yang kontekstual memiliki arti yang strategis bagi penanggulangan kemiskinan karena jumlah rakyat yang menjadi pekerja di tiap jenis pertanian selalu lebih besar daripada perusahaan swasta dan negara. Oleh sebab itu, diperlukan regulasi untuk memastikan akses petani terhadap sumber daya yang krusial, terutama lahan usaha tani. Hasil penelitian Reyes (2002)

<sup>1)</sup> Bagian dari tesis penulis pertama, Program Studi Ilmu Perencanaan Wilayah, Sekolah Pascasarjana IPB

<sup>2)</sup> Berturut-turut Ketua dan Anggota Komisi Pembimbing

menunjukkan adanya *agrarian reform* yang mempunyai dampak positif, yaitu mendorong peningkatan pendapatan per kapita (12.2%) dan mengurangi kemiskinan (47.6% menjadi 45.2%) dari tahun 1990 sampai 2000.

Di kawasan transmigrasi, transmigran mendapatkan lahan usaha dan lahan tempat tinggal beserta rumah dengan status hak milik dan berbagai bantuan dari pemerintah seperti catu pangan dan sarana produksi pertanian serta tersedianya fasilitas seperti kesehatan dan pendidikan agar transmigran dapat mengembangkan pola usaha pokok sehingga kesejahteraan dapat meningkat.

Sebagai salah satu program pembangunan, program transmigrasi sampai dengan tahun 2005 telah membangun kurang lebih 2 744 Unit Permukiman Transmigrasi (UPT). Sebagian dari UPT-UPT tersebut telah berkembang menjadi pusat pemerintahan di 235 kecamatan dan di 66 kabupaten (Pusat Data dan Informasi Ketransmigrasian, 2004). Namun, tidak semua desa-desa eks UPT tersebut berkembang sesuai dengan yang diharapkan dan sebagian di antaranya tidak tumbuh dan berkembang dengan baik.

Berbagai masalah yang dihadapi dalam pengembangan kawasan transmigrasi, di antaranya, UPT-UPT berlokasi di wilayah-wilayah yang sulit dijangkau karena terbatasnya sarana jalan dan transportasi yang mengakibatkan aksesibilitas ke kawasan transmigrasi yang rendah sehingga produksi para transmigran tidak dapat dipasarkan. Masalah lain yang terjadi adalah adanya lahan transmigrasi yang tidak subur, sarana dan prasarana sosial ekonomi (kelembagaan) yang kurang mendukung pengembangan usaha transmigran, dan adanya masalah kepemilikan lahan.

Menurut Sitorus dan Nurwono (1998), upaya untuk mempercepat pertumbuhan wilayah dengan sektor pertanian sebagai tulang punggungnya yang mantap, diperlukan adanya mobilisasi potensi-potensi pembangunan daerah ke dalam satu arah pembangunan yang terpadu dan konsisten. Selanjutnya, dinyatakan bahwa penerapan konsep agropolitan dan pertumbuhan pusat-pusat pertumbuhan wilayah dalam bentuk kota-kota tani merupakan pilihan strategi pengembangan wilayah yang tepat dikembangkan dalam pembangunan transmigrasi skala besar secara terencana dan konsisten. Salah satu kawasan transmigrasi yang sedang dikembangkan adalah kawasan transmigrasi Kaliorang yang merupakan bagian dari wilayah pengembangan agropolitan Sangsaka (Sangkulirang, Sandaran, dan Kaliorang) di Kabupaten Kutai Timur, Provinsi Kalimantan Timur.

Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat perkembangan desa, kegiatan pertanian, partisipasi dan aspirasi masyarakat serta menyusun arahan pengembangan kawasan. Dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan adalah semakin lama umur desa dan semakin dekat desa transmigrasi dengan pusat pelayanan, desa transmigrasi tersebut memiliki hierarki yang lebih tinggi.

## **METODE PENELITIAN**

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di kawasan transmigrasi Kaliorang, Kecamatan Kaliorang dan Kaubun, Kabupaten Kutai Timur, Provinsi Kalimantan Timur. Penelitian dilaksanakan mulai bulan Juni 2006 hingga September 2006.

## Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data sekunder dilakukan melalui studi kepustakaan dari publikasi data-data statistik BPS, Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi dan arahan pengembangan wilayah yang dikeluarkan oleh Pemda Kabupaten Kutai Timur. Jenis data primer yang dikumpulkan adalah partisipasi dan aspirasi masyarakat yang berkembang dalam rangka pengembangan kawasan transmigrasi Kaliorang.

Penentuan desa untuk mengetahui partisipasi dan menjangkau aspirasi masyarakat dilakukan dengan *stratified random sampling*. Teknik *stratified random sampling* pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis skalogram sehingga diperoleh hierarki desa-desa di kawasan transmigrasi Kaliorang. Desa dengan hierarki tertinggi di masing-masing kecamatan dijadikan sebagai desa *sampling*. Dengan demikian, ada 2 desa yang mewakili 2 kecamatan digunakan untuk pengumpulan data primer. Pengumpulan data primer di desa terpilih dilakukan dengan pendekatan metode *rapid rural appraisal* (RRA) yang disederhanakan (hanya melibatkan masyarakat setempat). Dalam kegiatan RRA ini diperoleh gambaran umum wilayah penelitian dan untuk memperjelas informasi yang telah didapat dilakukan komunikasi dengan masyarakat.

## Teknik Analisis Data

Data-data yang telah terkumpul kemudian dianalisis sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian sehingga dapat menjawab tujuan penelitian. Beberapa teknik analisis data yang digunakan adalah (1) analisis skalogram dan regresi, (2) analisis *location quotient*, (3) *shift-share analysis*, dan (4) analisis deskriptif.

### Analisis skalogram dan regresi

Analisis skalogram dalam penelitian ini digunakan untuk menentukan hierarki desa-desa di kawasan transmigrasi Kaliorang. Dalam metode skalogram, seluruh fasilitas umum yang dimiliki oleh setiap unit desa didata dan disusun dalam satu tabel. Selain metode skalogram tersebut, juga digunakan metode lain yang merupakan modifikasi dari metode skalogram, yaitu penentuan indeks perkembangan desa dengan berdasarkan jumlah penduduk dan jenis fasilitas pelayanan. Model untuk menentukan nilai indeks perkembangan desa (IP) suatu desa atau pusat pelayanan adalah sebagai berikut:

$$IP_j = \sum_i^n I'_{ij}$$
$$I'_{ij} = \frac{I_{ij} - I_{i \min}}{SD_i}$$

dengan

$IP_j$  = indeks perkembangan desa ke-j

$I_{ij}$  = nilai indikator perkembangan ke-i desa ke-j

$I'_{ij}$  = nilai indikator perkembangan ke-i terkoreksi/terstandardisasi desa ke-j

$I_{i \min}$  = nilai indikator perkembangan ke-i terkecil

$SD_i$  = standar deviasi indikator perkembangan ke-i

Nilai-nilai tersebut, baik metode skalogram yang berdasarkan jenis dan jumlah sarana/prasarana maupun yang berdasarkan indeks perkembangan desa, digunakan untuk mengelompokkan unit desa ke dalam 3 kelas hierarki atau tingkat perkembangan desa, yaitu Hierarki I, II, dan III atau tingkat perkembangan tinggi, sedang, dan rendah. Secara matematis ketiga kelompok tersebut dapat ditetapkan dengan rumus sebagai berikut:

Hierarki I  $\geq X_{avg} + 2 \text{ Stdev}$  (tingkat perkembangan tinggi);

$X_{avg} + 2 \text{ Stdev} > \text{Hierarki II} \geq X_{avg}$  (tingkat perkembangan sedang);

Hierarki III  $< X_{avg}$  (tingkat perkembangan rendah).

Untuk menguji hipotesis yang diajukan, digunakan analisis regresi dengan persamaan  $Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_k X_k + \varepsilon$ . Pada penelitian ini variabel *dependent* (Y) adalah indeks perkembangan desa, sedangkan variabel *independent* adalah umur desa transmigrasi ( $X_1$ ) dan jarak desa transmigrasi dari pusat pelayanan ( $X_2$ ). Untuk mengetahui hubungan linear antara variabel *dependent* dan *independent* dilakukan analisis korelasi.

### Analisis keunggulan komparatif wilayah (*location quotient analysis*)

Metode analisis ini digunakan untuk menunjukkan lokasi pemusatan/basis (aktivitas). *Location Quotient* (LQ) didefinisikan sebagai rasio persentase dari total aktivitas pada subwilayah ke-j terhadap persentase aktivitas total terhadap wilayah yang diamati. Persamaan dari LQ adalah

$$LQ_{ij} = \frac{X_{ij} / X_{.j}}{X_{i.} / X_{..}}$$

dengan

$X_{ij}$  = derajat aktivitas ke-i di wilayah ke-j

$X_{.j}$  = total aktivitas di wilayah ke-j

$X_{i.}$  = total aktivitas ke-i di semua wilayah

$X_{..}$  = derajat aktivitas total wilayah

Untuk dapat menginterpretasikan hasil analisis LQ, digunakan batasan sebagai berikut: (a) jika nilai  $LQ_{ij} > 1$ , hal ini menunjukkan terjadinya konsentrasi suatu aktivitas di subwilayah ke-j secara relatif jika dibandingkan dengan total wilayah atau terjadi pemusatan aktivitas di subwilayah ke-j, (b) Jika nilai  $LQ_{ij} = 1$ , subwilayah ke-j tersebut mempunyai pangsa aktivitas setara dengan pangsa total atau konsentrasai aktivitas di wilayah ke-j sama dengan rata-rata total wilayah, (c) jika nilai  $LQ_{ij} < 1$ , subwilayah ke-j tersebut mempunyai pangsa relatif lebih kecil jika dibandingkan dengan aktivitas yang secara umum ditemukan di seluruh wilayah. Untuk mendukung analisis LQ ini digunakan analisis *localization index* (LI) dengan persamaan

$$\alpha = \sum (X_{ij}/X_{i.}) - (X_{.j}/X_{..})$$

Setelah diperoleh hasil perhitungan, hasil perhitungan yang bernilai positif saja dijumlahkan searah dengan komoditi yang diselidiki, dengan kriteria sebagai berikut: jika  $0 < \alpha < 1$ , artinya perusahaan komoditi tersebut menyebar dan jika  $\alpha = 1$ , artinya perusahaan komoditi tersebut terkonsentrasi di suatu daerah.

### Analisis keunggulan kompetitif wilayah (*shift-share analysis*)

*Shift-share analysis* (SSA) digunakan melengkapi *location quotient analysis*. *Shift-share analysis* merupakan teknik analisis untuk memahami

pergeseran struktur aktivitas di suatu lokasi tertentu jika dibandingkan dengan suatu referensi (dengan cakupan wilayah lebih luas) dalam dua titik waktu. Persamaan analisis *shift-share* ini adalah sebagai berikut:

$$SSA = \underbrace{\left( \frac{X_{..(t1)}}{X_{..(t0)}} - 1 \right)}_a + \underbrace{\left( \frac{X_{i(t1)}}{X_{i(t0)}} - \frac{X_{..(t1)}}{X_{..(t0)}} \right)}_b + \underbrace{\left( \frac{X_{ij(t1)}}{X_{ij(t0)}} - \frac{X_{i(t1)}}{X_{i(t0)}} \right)}_c$$

dengan

a = komponen *share*

b = komponen *proportional shift*

c = komponen *differential shift*, dan

X.. = nilai total aktivitas dalam total wilayah

X.i = nilai total aktivitas tertentu dalam total wilayah

Xij = nilai aktivitas tertentu dalam unit wilayah tertentu

t<sub>1</sub> = titik tahun akhir

t<sub>0</sub> = titik tahun awal

### Analisis deskriptif

Dalam hal ini dianalisis partisipasi dan aspirasi yang berkembang di masyarakat dalam pengembangan kawasan. Berdasarkan analisis komparatif dan kompetitif kawasan, partisipasi dan aspirasi serta dengan mempertimbangkan potensi kawasan, disusun arahan pengembangan kawasan transmigrasi Kaliorang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Wilayah Administrasi dan Aksesibilitas

Kawasan transmigrasi Kaliorang termasuk dalam wilayah administrasi Kecamatan Kaliorang dan Kaubun, Kabupaten Kutai Timur, Provinsi Kalimantan Timur. Wilayah ini termasuk dalam kawasan pengembangan agropolitan Sangsaka yang meliputi wilayah Kecamatan Sangkulirang, Sandaran, dan Kaliorang. Kecamatan Kaliorang dan Kaubun terdiri dari 15 desa dengan 13 desa di antaranya adalah eks UPT.

Kawasan transmigrasi Kaliorang berjarak sekitar 96 km dari ibukota Kabupaten Kutai Timur (Sangatta). Pencapaian kawasan transmigrasi Kaliorang dari Sangatta menggunakan transportasi umum Sangatta – Sangkulirang atau kendaraan carteran. Transportasi ke Kaliorang masih menjadi masalah karena sedikitnya transportasi reguler yang tersedia.

### Kesesuaian dan penggunaan lahan

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Direktorat Bina Rencana dan Pembangunan Kawasan, Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi (2003), lahan di kawasan ini mempunyai kesesuaian lahan aktual S<sub>3</sub> (sesuai marjinal), bahkan ada yang N<sub>2</sub> (tidak sesuai permanen) dengan faktor pembatas ketersediaan hara, topografi, drainase, dan kedalaman solum. Dengan demikian, diperlukan *input* agar kelas kesesuaian lahannya meningkat sehingga dapat

diperoleh kesesuaian lahan potensial  $S_2$  (cukup sesuai), di antaranya, dengan pemupukan untuk meningkatkan kesuburan tanah.

Areal wilayah Kecamatan Kaliorang dan Kaubun mempunyai luas 69 901 ha. Berdasarkan data potensi desa (2006) areal yang telah dimanfaatkan seluas 27 015.5 ha (39%). Dari areal lahan yang telah dimanfaatkan tersebut 3 512 ha merupakan lahan sawah dan 23 503.5 ha merupakan lahan bukan-sawah. Dari lahan bukan-sawah seluas 23 503.5 ha saat ini yang tidak diusahakan seluas 7 917.5 ha. Selain itu, berdasarkan survei yang dilakukan oleh Direktorat Bina Rencana dan Pembangunan Kawasan (2003), terdapat indikasi untuk pengembangan lahan sawah seluas 1 840 ha yang terutama terdapat di sekitar eks Satuan Kawasan Pengembangan (SKP) Kaubun.

### Tingkat Perkembangan Desa

Berdasarkan hasil analisis skalogram, desa yang memiliki hierarki tertinggi adalah desa Bukit Makmur (eks UPT Kaliorang I), sedangkan desa yang memiliki hierarki terendah adalah desa Bukit Permata (eks UPT Pengadan 7). Desa Bukit Makmur ini menjadi pusat pelayanan Kecamatan Kaliorang sebelum adanya pemekaran wilayah kecamatan pada tahun 2006. Di desa ini terdapat kantor kecamatan, puskesmas, dan kantor polisi sektor yang letaknya berada dekat dengan lintasan jalur transportasi dari Sangatta ke Sangkulirang. Umur desa transmigrasi tidak mempunyai korelasi yang nyata, sedangkan jarak desa dari simpang Kaliorang Kaubun mempunyai korelasi yang nyata dengan tingkat perkembangan desa-desa di kawasan transmigrasi Kaliorang. Hasil regresi antara jarak desa dari pusat pelayanan dan indeks perkembangan desa adalah  $Y = 22.6 - 7.46 X$  dengan  $R^2 = 35.0\%$ ,  $Y$  = indeks perkembangan desa,  $X$  = jarak desa dari pusat pelayanan.

Tabel 1. Hierarki desa-desa berdasarkan analisis skalogram

Nama desa	Umur desa (tahun)	Jarak dari pusat pelayanan (km)	Indeks perkembangan desa	Hierarki
Bukit Makmur	18	1	59	I
Bukit Harapan	18	2	33	II
Bangun Jaya	18	5	28	II
Bumi Rapak	19	20	23	II
Bumi Etam	19	25	22	II
Pengadan Baru	13	50	20	III
Mata Air	10	44	19	III
Bumi Sejahtera	20	14	19	III
Bumi Jaya	19	20	18	III
Selangkau	-	15	18	III
Citra Manunggal Jaya	18	12	16	III
Cipta Graha	21	12	15	III
Kadungan Jaya	13	36	14	III
Kaliorang	-	11	9	III
Bukit Permata	9	48	8	III

Sumber: Podes 2006 (dianalisis)

Berdasarkan persamaan tersebut dapat dinyatakan bahwa semakin jauh desa dari pusat pelayanan, indeks perkembangan desanya semakin menurun.

Desa-desanya di eks SKP Pengadon yang lokasinya relatif lebih jauh dari pusat pelayanan dan dengan kondisi jalan penghubung masih jalan tanah, hasil analisis skalogram baik berdasarkan jenis dan jumlah sarana/prasarana dasar maupun indeks perkembangan desa mempunyai Hierarki III atau tingkat perkembangan rendah. Hierarki desa hasil analisis skalogram di kawasan transmigrasi Kaliorang ditunjukkan pada Tabel 1.

### Kegiatan Pertanian

Sebagai kawasan yang desa-desanya merupakan desa-desanya eks UPT, sebagian besar penduduk di Kecamatan Kaliorang dan Kaubun mengandalkan perekonomian yang berbasis pada kegiatan pertanian. Desain awal pengembangan pertanian di kawasan ini adalah pertanian tanaman pangan lahan kering di LP dan LU I serta tanaman kelapa hibrida di LU II. Pengembangan tanaman kelapa hibrida di LU II dilaksanakan oleh PTP XXVI sebagai plasma, hal ini mengalami kegagalan yang salah satunya disebabkan oleh kebakaran.

Berdasarkan analisis LQ diperoleh hasil bahwa komoditi padi sawah dan jagung merupakan komoditi basis di Kaliorang walaupun wilayah lain juga mengembangkan komoditi tersebut. Hasil analisis SSA menunjukkan bahwa pengembangan padi sawah mempunyai laju pertumbuhan yang lebih besar jika dibandingkan dengan laju pertumbuhan pengembangan tanaman pangan di Kutai Timur dan mempunyai nilai *differensial* yang positif. Kontribusi pengembangan padi sawah terhadap pengembangan tanaman pangan di Kaliorang relatif besar, yaitu 52.4% dari total luasan tanaman pangan di Kaliorang (4 271 ha) atau 62% dari total pengembangan padi sawah di Kutai Timur (3 586 ha). Oleh karena itu, padi sawah mempunyai indikasi untuk dijadikan sebagai salah satu komoditi unggulan di kawasan tersebut. Hasil analisis komparatif dan kompetitif komoditi tanaman pangan, perkebunan, dan buah-buahan di Kaliorang tertera pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil analisis komparatif dan kompetitif komoditi tanaman pangan, perkebunan, dan buah-buahan di Kaliorang

Komoditi	Analisis komparatif		Analisis kompetitif				Kontribusi dalam wilayah (%)
	LQ	LI	Pertumbuhan	Proporsional	<i>Differensial</i>	SSA	
Padi sawah	2.50	0.37	0.1650	0.2688	2.5844	3.0182	52.4
Jagung	1.16	0.04	0.1650	-0.3592	0.1132	-0.0811	6.5
Kopi	2.48	0.10	1.3071	-1.1728	0.3831	0.5173	3.1
Kelapa	1.65	0.04	1.3071	-1.7547	-0.0820	-0.5296	13.8
Kakao	3.95	0.20	1.3071	-0.8191	2.1586	2.6466	72.1
Panili	11.46	0.70	1.3071	6.1601	5.5100	12.9772	2.1
Jeruk	1.19	0.11	-	-	-	-	4.2
Nangka	1.04	0.03	-	-	-	-	0.5
Pisang	1.22	0.13	-	-	-	-	91.1
Jambu Biji	1.45	0.26	-	-	-	-	0.4

Sumber: Kabupaten dalam Angka (2002 dan 2004/2005) dan Podes (2003) (dianalisis)

Berdasarkan analisis LQ diperoleh hasil bahwa komoditi kopi, kelapa, kakao, dan vanili merupakan komoditi basis di Kaliorang. Hasil analisis SSA

menunjukkan bahwa pengembangan komoditi vanili dan kakao mempunyai laju pertumbuhan yang lebih besar jika dibandingkan dengan laju pertumbuhan perusahaan tanaman perkebunan di Kutai Timur dengan nilai *differensial* positif. Kontribusi perusahaan vanili terhadap perusahaan vanili di Kutai Timur relatif besar, yaitu 77%, tetapi kontribusinya hanya 2.1% terhadap luasan perusahaan tanaman perkebunan di Kaliorang (3 831.56 ha). Tanaman kakao walaupun kontribusinya hanya 27% terhadap luasan perusahaan kakao di Kutai Timur, kontribusinya terhadap luasan perusahaan komoditi perkebunan di Kaliorang relatif besar, yaitu 72.1%. Oleh karena itu, kakao mempunyai indikasi untuk dijadikan sebagai salah satu komoditi unggulan di kawasan tersebut.

Jambu biji, pisang, jeruk, dan nangka merupakan komoditi basis di Kaliorang, tetapi hanya pisang yang kontribusinya besar, yaitu 91.1% dari luasan tanam buah-buahan di Kaliorang (2 561 ha). Jenis tanaman pisang yang utama diusahakan warga adalah pisang sanggar (kepok). Saat ini tanaman pisang yang diusahakan warga terserang penyakit layu *Fusarium* sp. sehingga kondisinya sebagian besar terlantar dan kurang menghasilkan. Untuk pengembangan lebih lanjut perlu dipikirkan untuk mencari bibit pisang sanggar yang tahan terhadap serangan penyakit tersebut.

Saat ini di Kawasan Agropolitan Sangsaka mulai berkembang perusahaan kelapa sawit. Berdasarkan hasil analisis LQ, kelapa sawit belum menjadi komoditi basis, tetapi hasil analisis SSA menunjukkan bahwa laju pertumbuhan perusahaan kelapa sawit lebih besar daripada laju pertumbuhan perusahaan tanaman perkebunan di Kutai Timur dengan nilai *differensial* positif. Kontribusi luasan tanam kelapa sawit terhadap perusahaan tanaman perkebunan di Sangsaka sebesar 43.8%. Oleh karena itu, kelapa sawit mempunyai indikasi untuk dijadikan sebagai salah satu komoditi unggulan di Kawasan Agropolitan Sangsaka, dengan kawasan transmigrasi Kaliorang merupakan bagian dari kawasan agropolitan tersebut. Hasil analisis komparatif dan kompetitif komoditi kelapa sawit tertera pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil analisis komparatif dan kompetitif komoditi kelapa sawit

Kecamatan	Analisis komparatif		Analisis kompetitif				Kontribusi dalam wilayah (%)
	LQ	LI	Pertumbuhan	Proporsional	<i>Differensial</i>	SSA	
Kaliorang	0.11	0.00	1.3071	3.9069	0.0000	5.2140	7.8
Sangsaka	0.63	0.00	1.3071	3.9069	22.4860	27.7000	43.8

Sumber: Kabupaten dalam Angka (2002 dan 2004/2005) (dianalisis)

### Partisipasi dan Aspirasi Masyarakat

Masyarakat mengetahui pengembangan kawasan di wilayah ini bukan dengan istilah agropolitan, tetapi dengan istilah lain, yaitu Gerakan Daerah Pembangunan Agribisnis (Gerdabangagri). Petani mengetahui adanya kebijakan Gerdabangagri dari adanya pertemuan di kelompok tani (100%), sedangkan aparat/tokoh masyarakat ada yang mengetahui dari sosialisasi oleh pemerintah daerah (83%), yaitu pada saat berpartisipasi di forum rapat-rapat resmi yang diadakan di tingkat kecamatan atau kabupaten. Aparat atau tokoh masyarakat diharapkan menjadi jembatan penghubung yang menyampaikan ide-ide untuk



memberikan pemahaman-pemahaman tentang rencana dan program pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah kepada masyarakatnya. Asal pengetahuan masyarakat akan Gerdabangagri oleh pemda tertera pada Tabel 4.

Tabel 4. Asal pengetahuan masyarakat akan adanya kebijakan pengembangan wilayah (Gerdabangagri)

Asal mengetahui	Aparat/tokoh masyarakat		Petani		Jumlah	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Responden	%
Pertemuan kelompok tani	1	17	19	100	20	80
Sosialisasi pemda	5	83	0	0	5	20
Jumlah	6	100	19	100	25	100

Sumber: Data primer (diolah)

Pemahaman masyarakat tentang Gerdabangagri lebih pada program pengembangan pertanian di kawasan ini. Masyarakat berkeinginan untuk mengerjakan perusahaan LU II mereka yang saat ini berupa semak belukar atau padang alang-alang untuk dijadikan kebun plasma kelapa sawit. Hal ini juga didorong oleh pengetahuan masyarakat tentang adanya beberapa perusahaan perkebunan swasta yang saat ini mulai membangun perkebunan kelapa sawit di sekitar desa mereka, di antaranya PT Gonta Samba, PT Telen, dan PT Wira Sukses Abadi.

Dalam pelaksanaan Gerdabangagri telah dilaksanakan pengerasan jalan dengan sirtu untuk jalan penghubung antardesa, tetapi program ini baru terlaksana untuk sebagian desa saja. Masyarakat menginginkan adanya peningkatan sarana jalan yang diikuti juga dengan moda transportasi untuk transportasi masyarakat antardesa dan angkutan sarana dan hasil produksi.

### Arahan Pengembangan Kawasan

Arahan pengembangan kawasan transmigrasi Kaliorang didasarkan atas beberapa faktor, yaitu tingkat perkembangan desa, kegiatan ekonomi (pertanian) yang dapat dilaksanakan, dan keinginan masyarakat. Faktor-faktor lain seperti transportasi, kelembagaan, dan hubungan interregional, tidak dijadikan pertimbangan.

Berdasarkan analisis tingkat perkembangan desa, di kawasan transmigrasi Kaliorang hanya terdapat satu desa yang mempunyai Hierarki I, yaitu desa Bukit Makmur. Desa ini mempunyai indikasi sebagai pusat pelayanan untuk desa-desa yang ada di kawasan tersebut, selain karena ketersediaan sarannya juga karena letaknya yang berada di lintas transportasi Sangatta Kaliorang. Kawasan ini terdiri dari tiga Satuan Kawasan Pengembangan (SKP), yaitu Kaliorang, Kaubun, dan Pengadan.

Satuan Kawasan Pengembangan Kaubun dan Kaliorang letaknya relatif jauh dari SKP Kaliorang. Jika kawasan transmigrasi Kaliorang yang dikembangkan terlebih dahulu sebagai wilayah *hinterland* dari Maloy, pembangunan sarana dan prasarana wilayah di SKP Kaubun dan Pengadan harus ditingkatkan sehingga akan terdapat setidaknya satu pusat pelayanan yang dapat

menjangkau desa-desa di 2 SKP tersebut. Desa Bumi Rapak dan Bumi Etam merupakan desa berhierarki II dan memiliki peluang untuk dijadikan pusat pelayanan. Diharapkan masyarakat akan lebih mudah untuk mendapatkan pelayanan seperti pendidikan dan kesehatan. Selain itu, desa-desa di eks SKP Pengadan yang semuanya mempunyai Hierarki III, pembangunannya harus lebih ditingkatkan karena jenis dan jumlah fasilitas sarana dan prasarana masih terbatas dan masih mempunyai hambatan di bidang transportasi, selain jauh dari pusat pelayanan utama kondisi jalan masih berupa jalan tanah.

Hasil analisis kegiatan pertanian menunjukkan bahwa komoditi padi sawah, kakao, dan kelapa sawit mempunyai indikasi untuk dikembangkan sebagai komoditi unggulan. Pengembangan kelapa sawit mempunyai prospek untuk dapat dikerjasamakan dengan investor, sedangkan padi sawah dan kakao belum ada investor yang berminat. Untuk kakao, buahnya mulai terserang penyakit, yaitu pada bagian buah terjadi bercak kelabu kehitaman yang menyebabkan bagian buah busuk dan bijinya turut membusuk.

Di desa-desa terutama eks SKP Kaubun terdapat indikasi untuk dikembangkan lahan sawah seluas 1 840 ha. Berdasarkan data kesesuaian lahan, sebagian dari kawasan ini mempunyai kesesuaian lahan aktual  $S_3$  dengan faktor pembatas ketersediaan hara dan topografi untuk pengembangan padi sawah. Dengan demikian, diperlukan *input* agar kelas kesesuaian lahannya meningkat sehingga dapat diperoleh kesesuaian lahan potensial  $S_2$  di antaranya, dengan pemupukan untuk meningkatkan kesuburan tanah. Oleh karena itu, komoditi padi sawah dapat lebih dikembangkan di bagian kawasan ini mengingat sebagian masyarakat telah mengusahakannya seperti di Desa Cipta Graha dan Bumi Rapak. Saat ini sedang dalam proses pembangunan bendungan di Sungai Rapak yang diharapkan dapat mengairi lebih luas lahan sawah di desa-desa eks SKP Kaubun.

Masyarakat berkeinginan untuk berpartisipasi dalam pengembangan komoditi kelapa sawit di LU II. Kelapa sawit di Kawasan Agropolitan Sangsaka memiliki keunggulan kompetitif dengan kontribusi luas tanamnya terhadap luasan tanam perkebunan di kawasan sebesar 44%. Masyarakat mengalami hambatan modal sehingga warga menginginkan adanya investor yang akan membantu dalam pengusahaan kelapa sawit. Berdasarkan data kesesuaian lahan, sebagian dari kawasan transmigrasi Kaliorang mempunyai kesesuaian lahan aktual  $S_3$  dengan faktor pembatas di antaranya ketersediaan hara dan topografi untuk tanaman perkebunan. Dengan demikian, diperlukan *input* agar kelas kesesuaian lahannya meningkat sehingga dapat diperoleh kesesuaian lahan potensial  $S_2$ , di antaranya, dengan pemupukan untuk meningkatkan kesuburan tanah serta perkembangan teras bangku dan teras gulud. Selain itu, terdapat indikasi luas lahan sebesar 7 917.5 ha yang dapat dikembangkan untuk tanaman perkebunan. Untuk komoditi yang memerlukan sarana pengolahan seperti kelapa sawit pengembangannya perlu mempertimbangkan apakah di wilayah tersebut nantinya dapat terbangun pabrik pengolahan kelapa sawit.

Hal ini sejalan dengan kebijakan pemerintah daerah Kabupaten Kutai Timur dalam pengembangan kawasan ini, yaitu ditetapkannya Kecamatan Kaliorang sebagai bagian dari pengembangan Kawasan Agropolitan Sangsaka. Dalam pengembangan kawasan agropolitan dimulai dari Kaliorang dengan pertimbangan wilayah ini memiliki aksesibilitas yang baik (dilalui jalan lintas

Sangatta-Sangkulirang) dan kondisi pertanian relatif lebih berkembang serta dekat dengan Maloy sebagai pusat agropolitan. Dalam pengembangan pertanian, kawasan ini termasuk dalam Wilayah Pengembangan Agribisnis III, dengan komoditi yang direncanakan dikembangkan adalah padi, jagung, nenas, jati, dan kelapa sawit.

Sarana dan prasarana terutama transportasi (jalan dan moda transportasinya) merupakan kendala utama yang dirasakan oleh masyarakat. Perencanaan transportasi yang ada baru untuk transportasi masyarakat antarwilayah. Oleh karena itu, jika di kawasan ini akan dikembangkan perkebunan kelapa sawit, perlu dilakukan juga pembangunan jalan kebun agar panen kelapa sawit di lahan masyarakat dapat sampai di pabrik dalam waktu kurang dari 8 jam.

Partisipasi masyarakat dapat ditingkatkan, salah satunya dengan lebih banyak melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan bentuk kerja sama kemitraan dengan investor agar nantinya tidak merugikan petani terutama dari segi bagi hasil setelah sawit menghasilkan. Dari adanya pengembangan pertanian ini diharapkan pendapatan masyarakat meningkat sehingga dapat meningkatkan akses masyarakat bukan hanya terhadap kebutuhan pangan dan papan, tetapi juga akses terhadap pendidikan dan kesehatan yang lebih baik.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

- (1) Desa Bukit Makmur di kawasan transmigrasi Kaliorang mempunyai hierarki tertinggi, yaitu Hierarki I. Semakin dekat jarak desa dari pusat pelayanan semakin tinggi indeks perkembangan desanya.
- (2) Komoditi padi sawah, kakao, dan kelapa sawit mempunyai indikasi untuk dikembangkan sebagai komoditi unggulan.
- (3) Masyarakat menginginkan adanya pengembangan tanaman kelapa sawit di Lahan Usaha II yang saat ini terlantar dengan bantuan modal/dikerjasamakan dengan investor.
- (4) Kawasan transmigrasi Kaliorang dapat dikembangkan sebagai kawasan agribisnis subsistem produksi terutama untuk padi sawah dan kelapa sawit sehingga diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

### **Saran**

- (1) Disarankan adanya peran pemerintah daerah terutama dalam memfasilitasi pertemuan-pertemuan antara masyarakat dan investor untuk memformulasikan bentuk perjanjian kerja sama kemitraan pengembangan kelapa sawit.
- (2) Disarankan penyelesaian tumpang tindih peruntukan lahan antara izin-izin lokasi perkebunan dengan sisa pencadangan areal untuk transmigrasi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Pusat Data dan Informasi Ketransmigrasian. 2004. Membangun Daerah Bersama Transmigrasi. Jakarta: Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi.

- Ramadhan, K.H, Jabbar, H., dan Ahmad, R. 1993. Transmigrasi Harapan dan Tantangan. Jakarta: Departemen Transmigrasi.
- Reyes, C.M. 2002. Impact of Agrarian Reform on Poverty. Philippines Institute for Development Studies. Discussion Paper Serie No. 2. <http://www.unpan1.un.org/intradoc/groups/public/documents/apcity/unpan005112.pdf>. (14 Nop. 2006).
- Sitorus, S.R.P dan Nurwono. 1998. Penerapan Konsep Agropolitan dalam Pembangunan Transmigrasi. Jakarta: Sekretariat Jenderal Departemen Transmigrasi dan Pemukiman Perambah Hutan, Bagian Rencana Biro Perencanaan.
- Soetarto, E. 2004. Umpan balik kajian empiris bagi revisi UUPA dan hak-hak atas tanah. Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional "Pembaharuan Agraria untuk Kesejahteraan Rakyat". Jakarta: Himpunan Kerukunan Tani Indonesia, 25 Agustus 2004.